

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada saat ini kehidupan masyarakat Indonesia sudah banyak mengalami pergeseran karena pengaruh globalisasi. Dengan pergeseran perubahan di era globalisasi ini memberi tantangan bagi masyarakat Indonesia untuk terus membuka diri dan mengikuti arus perubahan baik dalam keadaan siap dan tidak siap. Pada era globalisasi saat ini, peran Pancasila tentu penting sekali guna tetap memelihara eksistensi kepribadian bangsa Indonesia, sebab adanya pengaruh dari globalisasi batasan-batasan diantara negara seakan tidak terlihat, sehingga bermacam-macam budaya asing mudah masuk ke dalam masyarakat. (Shabika.2021).

Globalisasi merupakan suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses global itu sendiri. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. (Nurhaidah, 2020.)

Globalisasi merupakan sebuah istilah yang muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu dan mulai begitu populer sebagai ideologi baru sekitar lima atau sepuluh tahun terakhir. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat terutama teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi telah menyebabkan batas-batas geografis antar negara dan bangsa seolah olah tidak nampak lagi. Ini mencerminkan bahwa seseorang merupakan bagian dari dunia atau warga dunia. Sebagaimana dikemukakan oleh Komalasari dan Syaifullah (2009 hal.25) bahwa “Kecenderungan kehidupan bangsa

dan negara saat ini mengarah kepada terbentuknya suatu masyarakat global (*global village*)". Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses global itu sendiri. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Globalisasi sendiri merupakan sebuah istilah yang muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu dan mulai begitu populer sebagai ideologi baru sekitar lima atau sepuluh tahun terakhir. Pada era globalisasi sekarang dan semakin berkembangnya teknologi informasi dapat mengakibatkan kaburnya batas-batas antar negara (baik secara politik, ekonomi, maupun sosial). (Efendi, 2021 hal.1)

Era globalisasi sekarang ini, salah satu permasalahan penting yang sedang dihadapi bangsa ini adalah memudarnya semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Berbagai permasalahan yang timbul akibat memudarnya semangat nasionalisme dan patriotisme banyak terjadi belakangan ini, banyak generasi muda yang mengalami disorientasi dan terlibat pada suatu kepentingan yang hanya mementingkan diri pribadi dan terkadang tidak peduli dan tidak mau tahu. (Efan Setiadi, 2019)

Di sisi lain pendidikan merupakan kebutuhan untuk kehidupan yang manusiawi. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seorang atau kelompok melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Ni Luh Ike Pratiwi, 2011: 53). Melalui pendidikan dan kesadaran pentingnya pendidikan manusia diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang berbudi sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Melalui pendidikan, manusia dapat mendewasakan dirinya agar mampu membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik. Pendidikan pada manusia yang membuat dirinya manusiawi bukan semata-mata hanya pendidikan teknologi, tapi juga pendidikan agama, filsafat, ilmu, seni, dan budaya.

Tujuan pendidikan dalam suatu bangsa disesuaikan dengan kepentingan bangsa itu sendiri. Pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3). Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah, di antaranya adalah pembaharuan sistem pendidikan.

Pembaharuan sistem pendidikan dilakukan untuk memperbaharui visi, misi dan strategi pembangunan bidang pendidikan. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Penjelasan atas UU No. 20 Tahun 2003).

Visi pendidikan adalah upaya untuk mencetak sumber daya manusia yang handal dibidangnya”. Namun pada kenyataannya keadaan yang seperti ini menjadi racun yang memperparah kondisi pendidikan. Pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai obyek atau boneka yang dapat diperlakukan seenaknya oleh pendidik. Sekolah seakan beralih fungsi hanya mencetak tamatan dengan keahlian tertentu untuk dapat diterima di lapangan usaha tanpa mempertimbangkan bakat, minat, kemampuan dan kondisi yang dimiliki peserta didik. (Windaningrum.F. 2021). Pendidikan bertujuan tidak hanya menghasilkan generasi muda yang cerdas dan berkarakter sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia tetapi pendidikan juga harus mampu membentuk jiwa nasionalisme pada setiap peserta didiknya. Manusia yang cerdas, berbudaya tanpa diimbangi dengan rasa nasionalisme akan menghancurkan bangsa itu sendiri. Bangsa Indonesia jangan sampai menjadi bangsa yang kehilangan jati diri dan kepribadiannya karena tidak mampu mempertahankan apa yang telah menjadi miliknya

yang semata-mata hanya mengejar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semata. Sistem pendidikan dan cara yang ada sering menjadi sasaran kritik dan kecaman karena seluruh daya guna sistem pendidikan tersebut masih diragukan. (Depdiknas,2003)

Generasi muda banyak yang memberontak terhadap metode metode dan sistem pendidikan yang ada yang mampu melenyapkan sifat sifat peri kemanusiaan. Melenyapnya sifat-sifat kemanusiaan dalam masyarakat seperti terjadinya korupsi, kekerasan, tindakan asusila, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif bahkan kelunturan rasa nasionalisme bangsa. (Ulya Amelia .2016.) Masalah-masalah tersebut menandakan bahwa pendidikan tidak cukup dengan aspek pengetahuan saja. Berbagai aksi kerusuhan yang mewarnai dunia pendidikan seperti, tawuran antar pelajar dan kenakalan-kenakalan remaja dan tindakan yang bernuansa sara seolah membuktikan bahwa pentingnya pendidikan yang bersifat humanistic yang lebih menekankan pada aspek moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang mengakui serta menghargai pluralitas.

Arus globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan muda. Pengaruh globalisasi terhadap generasi muda juga begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kita kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala- gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak muda sekarang. (Efendi.Agus.2021). Pendek kata orang lebih suka jika menjadi orang lain dengan cara menutupi identitasnya. Tidak banyak remaja yang mau melestarikan budaya bangsa dengan mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan kepribadian bangsa. Teknologi internet merupakan teknologi yang memberikan informasi tanpa batas dan dapat diakses oleh siapa saja. Apa lagi bagi anak muda internet sudah menjadi santapan mereka sehari-hari. Jika digunakan secara semestinya tentu kita memperoleh manfaat yang berguna. Tetapi jika tidak, kita akan mendapat kerugian. Dan sekarang ini, banyak pelajar dan mahasiswa yang menggunakan tidak semestinya.(Ridwan.N ,2009 hal.39).

Dilihat dari sikap, banyak generasi muda yang tingkah lakunya tidak kenal sopan santun dan cenderung acuh atau tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan. Karena globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga mereka bertindak sesuka hati mereka. Contoh riilnya adanya geng motor anak muda yang melakukan tindakan kekerasan yang mengganggu ketentraman dan kenyamanan masyarakat. (Novia Ulva.2018). Jika pengaruh-pengaruh di atas dibiarkan, mau apa jadinya generasi muda tersebut? Moral generasi bangsa menjadi rusak, timbul tindakan anarkis antara golongan muda. Hubungannya dengan nilai nasionalisme akan berkurang karena tidak ada rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri dan rasa peduli terhadap masyarakat. Padahal generasi muda adalah penerus masa depan bangsa.

Gejala-gejala semacam itu menunjukkan nilai-nilai moral dikalangan tertentu bahkan masyarakat merosot, moralitas juga tampak rendah. Rendahnya moralitas dapat dilihat banyaknya kasus korupsi dikalangan pejabat, perilaku rakyat yang mementingkan diri sendiri dan rusaknya moral bangsa, mencerminkan kurang berhasilnya pendidikan. Salah satu upaya mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral dan humanistic dapat dilaksanakan melalui pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dan Pendidikan Sejarah. (Sutoyo .2020) .

Pendidikan sejarah sangatlah penting untuk menanamkan sikap berbangsa dan bernegara yang di dalamnya banyak terkandung ajaran-ajaran moral, etika, dan rasa cinta terhadap lingkungan sekitar, dan kesadaran akan cinta terhadap bangsa Indonesia.(Sabar.Budi.2015). Guru sejarah masih sering mengajar sejarah hanya menyampaikan fakta-fakta saja dan menghafal kronologi kejadian-kejadian tanpa melakukan suatu analisis mengenai peristiwa-peristiwa itu terjadi dan nilai-nilai apa yang terkandung untuk diambil hikmahnya dalam suatu peristiwa. Mendominasinya guru dan kurangnya kreatifitas dalam pembelajaran sejarah dalam setiap jenjang pendidikan menjadikan pembelajaran sejarah

cenderung membosankan. (Jito Subianto.2013). Padahal melalui pembelajaran sejarah dapat melatih peserta didik untuk berfikir kreatif dan logis guna melatih dan mempersiapkan peserta didik untuk terjun dalam kehidupan masyarakat (hasil observasi).

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang terkait dengan tugas memberi bantuan dan dorongan, pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang terkait dengan mendisiplinkan anak agar anak itu patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Sedangkan peran guru sebagai pengajar adalah harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah, seperti tingkah laku kepribadian dan spiritual. Mengajar berarti memberitahu atau menyampaikan materi pembelajaran (Amoes,2008 :89). Guru sejarah dalam pendidikan dan pembelajaran sebaiknya mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah yang disampaikan di sekolah. Nilai-nilai sejarah yang kiranya dapat di ambil dan ditanamkan pada peserta didik mampu menjadikan peserta didik yang mempunyai rasa tanggung jawab, patriotisme, berkarakter dan rasa nasionalisme tinggi terhadap bangsanya.

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia (Illahi,M 2012 hal, 5). Nasionalisme dalam bangsa menunjukkan bahwa suatu bangsa memiliki identitas dan jati diri yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Nasionalisme melahirkan sebuah kesadaran melalui anak-anak bangsa untuk menjadi bangsa yang benar-benar merdeka. Harapan inilah yang membentuk kesadaran masyarakat melawan segala bentuk penjajahan, penindasan, eksploitasi dan dominasi

Wacana nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di era globalisasi ini memiliki daya tarik karena sekarang kobaran semangat nasionalisme generasi muda mulai luntur. Lunturnya nasionalisme bangsa

dapat menjadi kecaman terhadap terkikisnya nilai-nilai patriotism yang menjadi landasan kecintaan terhadap bumi pertiwi. Munculnya tuntutan-tuntutan seperti untuk membangun bangsa yang demokratis, sejahtera, adil, dan makmur semakin mengemuka dikalangan masyarakat luas. Itulah sebabnya, nasionalisme menjadi kunci utama dalam merealisasikan cita-cita luhur bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang disegani dan berdaulat secara utuh. Upaya menumbuhkan semangat nasionalisme generasi muda, pemerintah memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman dan motivasi kepada semua anak bangsa agar jiwa nasionalisme dan rasa cinta mereka terhadap bangsanya (patriotisme) semakin kuat dan tertanam dalam sanubari mereka yang paling dalam. Upaya yang dilakukan pemerintah salah satunya melalui pendidikan. (Edi.Elisa.2021)

Semangat nasionalisme diperlukan dalam perkembangan pendidikan yang berbasis pada pembentukan karakter dan mentalitas warga negara, sehingga tata nilai yang menjadi pondasi pembangunan bangsa tetap lestari dan menjadi modal sosial yang dapat menguatkan sendi-sendi peradaban bangsa ditengah berkecamuknya proses globalisasi. Sendi-sendi yang menopang perubahan bangsa adalah perubahan karakter dan mentalitas rakyatnya, hal tersebut menjadi pondasi yang kokoh dari tata nilai bangsa (Muhammad Takdir Illahi, 2012: 27).

Keruntuhan suatu bangsa ditandai dengan semakin runtuhnya tata nilai dan karakter suatu bangsa, karakter dan mentalitas rakyat yang kokoh dari suatu bangsa tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui interaksi sosial yang dinamis dan serangkaian program yang diarahkan oleh Faktor intern yang berpengaruh besar pada pembentukan karakter bangsa adalah pembangunan di bidang pendidikan. Internalisasi nilai-nilai nasionalisme merupakan sebagian kecil dari rencana pendidikan yang ada. Jadi internalisasi merupakan proses belajar kebudayaan yang ditanamkan dalam setiap individu. Melalui internalisasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pendidikan dapat membentuk karakter bangsa dan mencegah negatifnya globalisasi dan menanamkan nasionalisme bangsa. Melalui

pendidikan upaya internalisasi dapat berlangsung guna membentuk sikap dan karakter siswa.

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi masalah yang ditemukan di lembaga Pendidikan bimbingan belajar adalah sebagai berikut:

1. Lunturnya rasa nasionalisme dikalangan siswa.
2. Terkontaminasinya tata nilai dan karakter bangsa Indonesia.
3. Terkikisnya nilai-nilai patriotisme siswa
4. Kurangnya kesadaran akan nilai nilai luhur bangsa.
5. Kurangnya kesadaran pentingnya pendidikan nilai nasionalisme dan kebangsaan.
6. Kurangnya nilai-nilai sejarah yang di sampaikan oleh guru sejarah.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian lebih terfokus dan terarah, serta mengingat adanya keterbatasan kemampuan, waktu, dan biaya maka pembatasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada identifikasi masalah. Maka peneliti membatasi penelitian ini pada internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di lembaga Pendidikan tersebut.

## **D. Rumusan Masalah**

Uraian fenomena-fenomena yang berdasarkan pembatasan masalah, masalah yang dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Faktor faktor apa saja yang memengaruhi nasionalisme siswa di lembaga Pendidikan non formal bimbingan belajar “prosus inten”?
2. Bagaimana pembelajaran sejarah dalam lembaga bimbingan belajar “prosus inten” ?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di lembaga bimbingan belajar ”prosus inten” ?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pembelajaran sejarah di lembaga tersebut.
2. Menganalisis guru sejarah dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah.
3. Mengetahui internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini antara lain:

### 1. Manfaat Teoritis:

Setelah membaca penelitian ini, pembaca diharapkan mendapat pengetahuan dan gambaran tentang internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah khususnya di lembaga yang di teliti.

### 2. Manfaat Praktis :

a. Hasil penelitian ini diharapkan lembaga lembaga bimbingan belajar dapat menerapkan nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah dengan baik.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan strategi untuk penerapan nilai nilai nasionalisme di lembaga Pendidikan bimbingan belajar.